



Model Manajemen Sekolah Ramah Anak berbasis Nilai Nilai Budaya Alam Minangkabau (Model Mesra Sisnibam)

Irman^{1*}

¹Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Ekasakti, Padang, Indonesia

*Corresponding Author: irman@unespadang.ac.id

Artikel Info

Direvisi, 13/08/2024

Diterima, 25/08/2024

Dipublikasi, 28/08/2024

Kata Kunci:

Model Mesra-Sisnibam, Valid, Sangat Praktis, dan Sangat Efektif

Abstrak

Pengembangan Model Manajemen Sekolah Dasar Ramah Anak Berbasis Nialai-Nilai Budaya Alam Minangkabau. Penulisan ini berawal dari hasil studi pendahuluan tentang Manajemen Sekolah Ramah Anak pada sekolah Dasar di Kabupaten Tanah Datar. Hasil studi pendahuluan menyimpulkan bahwa penerapan model manajemen berbasis sekolah (MBS) belum bisa memenuhi tuntutan indicator sekolah ramah anak, rata rata keterlaksanaan indicator sekolah ramah anak pada sekolah dasar di kabupaten Tanah Datar tahun 2019 diperoleh 34,38% yang dapat diinterpretasikan kurang terlaksana dengan baik, ruang Perpustakaan belum memadai, belum punya labor, ruang UKS belum memadai, Kantin Sekolah yang tidak sehat, ruang ibadah yang masih kurang, toilet untuk siswa yang belum memadai. Dari 8 indikator, 6 indikator tergolong sangat rendah keterlaksanaannya yaitu 1) program dan fasilitas kesehatan di satuan pendidikan, 2) lingkungan dan infra struktur yang aman, nyaman, sehat dan bersih, 3) partisipasi anak dalam pengelolaan pendidikan, 4) penanaman nilai luhur dan seni budaya, 5) program keselamatan dari rumah ke sekolah, dan 6) peran serta masyarakat dan dunia usaha di sekolah. Pengembangan model (Research and Development), menggunakan model yang dipopulerkan oleh Robert Maribe Branch yaitu: Analyzed, Design, Develop, Implement, dan Evaluate (ADDIE), dengan tahap penelitian: studi pendahuluan, pengembangan, uji lapangan dan di FGD kan. Kontruksi model yang dikembangkan mengacu pada model Robert Maribe Branch yaitu: (ADDIE) Objek penelitian 74 sekolah dasar yang sudah kategori Sekolah Ramah Anak di Tanah Datar. Data dikumpulkan melalui angket, lebar validasi, dan wawancara. Kemudian data kuantitatif diolah dengan cara statistic deskriptif, dan data kualitatif menggunakan teknik analisa data yang disarankan Miles dan Huberman (1992), yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) verifikasi data. Model final Manajemen Sekolah Ramah Anak Berbasis Nilai-Nilai Budaya Alam Minangkabau dinamai MESRA-SISNIBAM. Dalam model MESRA-SISNIBAM terintegrasi fungsi manajemen yang dikemukakan oleh G.R.Terry dengan nilai-nilai budaya Alam Minangkabau untuk memenuhi kebutuhan dasar anak (kepentingan bagi anak, tidak diskriminasi, partisipasi anak, dan perlindungan tindak kekerasan) dan dibingkai oleh komponen pendukung (pengambil kebijakan, tungku tigo sajaranagn, orangtua siswa, dewan pendidikan, komite sekolah, dan masyarakat).

Abstract

Development of a Child-Friendly Elementary School Management Model Based on Minangkabau Natural Cultural Values. This writing began with the results of a preliminary study on Child-Friendly School Management in Elementary Schools in Tanah Datar Regency. The results of the preliminary study concluded that the implementation of the school-based management model (SBM) has not been able to meet the demands of child-friendly school indicators, the average implementation of child-friendly school indicators in elementary schools in Tanah Datar district in 2019 was 34.38% which can be interpreted as not being implemented properly, the Perpustakaan room is

inadequate, there is no labor, the UKS room is inadequate, the school canteen is not healthy, Worship rooms are still lacking, toilets for students are inadequate. Of the 8 indicators, 6 indicators are classified as very low in implementation, namely 1) health programs and facilities in the education unit, 2) a safe, comfortable, healthy and clean environment and infrastructure, 3) children's participation in education management, 4) the cultivation of noble values and cultural arts, 5) safety programs from home to school, and 6) community and business participation in schools. Model development (Research and Development), using the model popularized by Robert Maribe Branch, namely: Analyzed, Design, Develop, Implement, and Evaluate (ADDIE), with research stages: preliminary study, development, field test and in FGD. The construction of the model developed refers to the Robert Maribe Branch model, namely: (ADDIE) The object of research is 74 elementary schools that are already categorized as Child-Friendly Schools in Tanah Datar. Data was collected through questionnaires, validation widths, and interviews. Then the quantitative data was processed by descriptive statistics, and the qualitative data used the data analysis techniques suggested by Miles and Huberman (1992), namely (1) data reduction, (2) data presentation, and (3) data verification. The final model of Child-Friendly School Management Based on Minangkabau Natural Cultural Values is named MESRA-SISNIBAM. In the MESRA-SISNIBAM model, the management function proposed by G.R. Terry is integrated with the cultural values of the Minangkabau Nature to meet the basic needs of children (interests for children, non-discrimination, child participation, and protection of violence) and is framed by supporting components (policy makers, tigo sajaranagn furnaces, student parents, education boards, school committees, and communities).

PENDAHULUAN

Sekolah adalah penyelenggara proses pendidikan dan pembelajaran secara sistematis dan berkesinambungan. Para pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah diharapkan menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran yang mampu memfasilitasi peserta didik berperilaku terpelajar. Perilaku terpelajar ditampilkan dalam bentuk pencapaian prestasi akademik, menunjukkan perilaku yang beretika dan berakhlak mulia, memiliki motivasi belajar yang tinggi, kreatif, disiplin, bertanggung jawab, serta menunjukkan karakter diri sebagai warga masyarakat, warga Negara dan bangsa.

Dalam hadist Rasulullah SAW, yang artinya “Barang siapa yang ingin merebut dunia, maka hendaklah ia menuntut ilmu, dan barang siapa yang menginginkan kebahagiaan akhirat tuntutah ilmu, dan barang siapa yang menginginkan keduanya tuntulah ilmu pengetahuan“. Secara tersirat konsep ini juga sesuai dengan tujuan hidup orang Minangkabau dengan Falsafah *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah, Alam Takambang Jadi Guru*, begitu juga ada kiasan yang mengatakan bila ingin hidup satu tahun tanamlah sayur, bila ingin hidup seratus tahun tanamlah tanaman keras, dan bila ingin hidup selamanya tuntulah ilmu pengetahuan.

Lingkungan sekolah sangat mempengaruhi kegiatan proses belajar mengajar, terutama tersedianya sarana prasarana dan komponen pendukung lainnya, seperti ruang ibadah, keberadaan kantin sekolah, Usaha kesehatan sekolah, toilet siswa harus mencukupi dan sanitasi yang memadai, dengan kata lain berusaha sekolah sebagai institusi ramah terhadap anak, karena anak ingin tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Sekolah harus dapat menciptakan suasana yang kondusif agar anak didik merasa nyaman dan dapat mengekspresikan potensinya. Agar tercipta suasana kondusif tersebut, maka ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan, terutama: Perencanaan program sekolah yang sesuai dengan tahap-tahap pertumbuhan dan perkembangan anak didik. Anak tidak harus dipaksakan melakukan sesuatu, tetapi dengan program tersebut anak secara otomatis terdorong untuk mengeksplorasi dirinya. Faktor penting yang perlu diperhatikan sekolah

adalah partisipasi aktif anak terhadap berbagai kegiatan yang diprogramkan, namun sesuai dengan kebutuhan anak.

Komitmen Negara untuk menjamin pemenuhan hak Pendidikan anak ditunjukkan dalam Pasal 28 ayat (1) Konvensi Hak Anak yang telah diratifikasi oleh Indonesia dengan Keputusan Presiden Nomor 36 Tahun 1990, menyebutkan bahwa semua anak mempunyai hak yang sama untuk mendapatkan Pendidikan.

Dalam Pasal 29 ayat (1) menekankan bahwa pendidikan bertujuan untuk pengembangan kepribadian, bakat, kemampuan mental dan fisik anak hingga mencapai potensi sepenuhnya; pengembangan sikap menghormati hak-hak asasi manusia; pengembangan sikap menghormati kepada orang tua, kepribadian budaya, bahasa, dan nilai-nilai; penyiapan anak untuk kehidupan yang bertanggung jawab dalam suatu masyarakat dalam semangat saling pengertian, tenggang rasa, kesetaraan gender, dan persahabatan antar semua bangsa, suku, agama, termasuk anak dari penduduk asli; dan pengembangan rasa hormat pada lingkungan alam.

Indonesia dalam pemenuhan hak dan perlindungan anak khususnya di bidang pendidikan ditegaskan dalam Pasal 28C ayat (1) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (UUD1945) yang menyebutkan bahwa “Setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasar, berhak mendapat pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia”.

Selanjutnya pada Pasal 28B ayat (2) UUD 1945 menyebutkan bahwa “Setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi”. Pengaturan dalam Konstitusi ini secara operasional telah ditindak lanjuti dalam Pasal 9 ayat (1) Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak yang menyebutkan bahwa “Setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya”. Serta ditindaklanjuti dalam Pasal 54 ayat (1) Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, yang menyatakan bahwa “Anak di dalam dan di lingkungan satuan pendidikan wajib mendapatkan perlindungan dari tindak kekerasan fisik, psikis, kejahatan seksual, dan kejahatan lainnya yang dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan, sesama peserta didik, dan/atau pihak lain.

Amanat untuk melindungi anak selama mereka berada di semua tempat memerlukan banyak sekali upaya yang dilakukan secara menyeluruh dan melibatkan semua sector termasuk anak itu sendiri. Selama mereka berada di satuan pendidikan, maka pemerintah membuat suatu kebijakan perlindungan anak di satuan pendidikan yang dinamakan Sekolah Ramah Anak (SRA).

Sekolah Ramah Anak (SRA) adalah satuan pendidikan formal, nonformal, dan informal yang mampu memberikan pemenuhan hak dan perlindungan khusus bagi anak termasuk mekanisme pengaduan untuk penanganan kasus di satuan pendidikan. SRA harus dapat memastikan bahwa satuan pendidikan mampu mengembangkan minat, bakat dan kemampuan anak serta mempersiapkan anak untuk bertanggung jawab kepada kehidupan yang toleran, saling menghormati, dan bekerjasama untuk kemajuan dan semangat perdamaian.

Sesuai dengan Surat Keputusan Kepala Dinas Pendidikan Nomor 420/40/dikbud/2019, tentang Penetapan Sekolah Ramah Anak bahwa di Tanah Datar sudah tercatat sebanyak 74 Sekolah Dasar Negeri yang ditetapkan sebagai Sekolah Ramah Anak. untuk melihat keramahan satuan pendidikan terhadap peserta didik, maka dilakukan penelitian terhadap objek penelitian.

Penelitian tahap awal yang dilakukan di 74 sekolah dasar menggunakan questioner yang telah divalidasi oleh validator yang dihubungkan dengan delapan indikator Sekolah

Ramah Anak, ternyata rata-rata keterlaksanaan Sekolah Ramah Anak di Kabupaten Tanah Datar diperoleh 34,38 %, yang dapat diinterprestasikan bahwa pelayanan untuk pemenuhan hak anak kurang terlaksana dengan baik. berdasarkan hasil tersebut, peneliti mencoba untuk menawarkan sebuah model manajemen Sekolah Ramah Anak yang berbasis nilai-nilai budaya Alam Minangkabau.

Kajian Teori

Sekolah sebagai sebuah bentuk satuan pendidikan formal seharusnya menjadi tempat yang aman bagi anak. Sepertiga waktu anak (8 jam sehari) lebih banyak dihabiskan di sekolah. Akan tetapi berbagai data menunjukkan bahwa sekolah belum sepenuhnya menjadi tempat yang aman, bersih, sehat, ramah anak, dan menyenangkan bagi anak dan warga sekolah lainnya.

Berbagai ancaman masih mengintai anak baik dari lingkungan sekitar seperti kekerasan, diskriminasi, perlakuan salah, maupun peristiwa alam. Ancaman tersebut diperparah dengan kondisi sekolah yang kurang kondusif, bangunan yang tidak layak, sarana prasarana yang tidak memenuhi standar, kotor, bau, atau gersang, lingkungan sosial yang tidak bersahabat, tindakan kekerasan yang masih dipertahankan, kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua yang tidak memahami hak anak, serta berbagai kerentanan lain yang beresiko mengancam keamanan, keselamatan, dan kenyamanan anak untuk belajar dan tumbuh kembang secara optimal di sekolah (Panduan Sekolah Ramah Anak Tahun 2020).

Terry E Lawson dalam Solihin (2014) membagi kekerasan anak menjadi 4 macam antara lain emotional abuse, verbal abuse, physical abuse, dan sexual abuse. Kekerasan Emosional (emotional abuse) merupakan kekerasan yang tidak terlihat, kekerasan ini menimbulkan perasaan tertekan dan tidak nyaman. Bentuk kekerasan ini biasanya pemberian julukan yang mengandung hinaan atau membuat seseorang menjadi bahan lelucon Poerwandari (2008). Kekerasan verbal adalah kekerasan menggunakan kata-kata seperti memfitnah, mengancam, menakut-nakuti, menghina, meneror, dan menyalahkan (Putri & Santoso, 2012).

Menurut Banner dalam Patnani, Ekowarni, dan Etsem (2002) kekerasan fisik (physical abuse) adalah perlakuan dalam bentuk pemukulan yang bisa menyebabkan luka (ringan, berat, bahkan kematian). Kekerasan fisik dapat menyebabkan dampak buruk baik fisik maupun psikis.

Banyak penelitian yang membuktikan kekerasan fisik dapat menyebabkan gangguan perilaku di kemudian hari. Kekerasan seksual (*sexual abuse*) terhadap anak adalah pemanfaatan anak dalam segala bentuk aktivitas seksual yang terjadi sebelum anak tersebut mencapai batas umur tertentu untuk kesenangan seksual. Tindakan kekerasan seksual terhadap anak misalnya menyentuh organ seksual anak, memperkosa, sodomi, menunjukkan alat kelamin, dan sebagainya (Maslihah, 2006)

METODE PENELITIAN

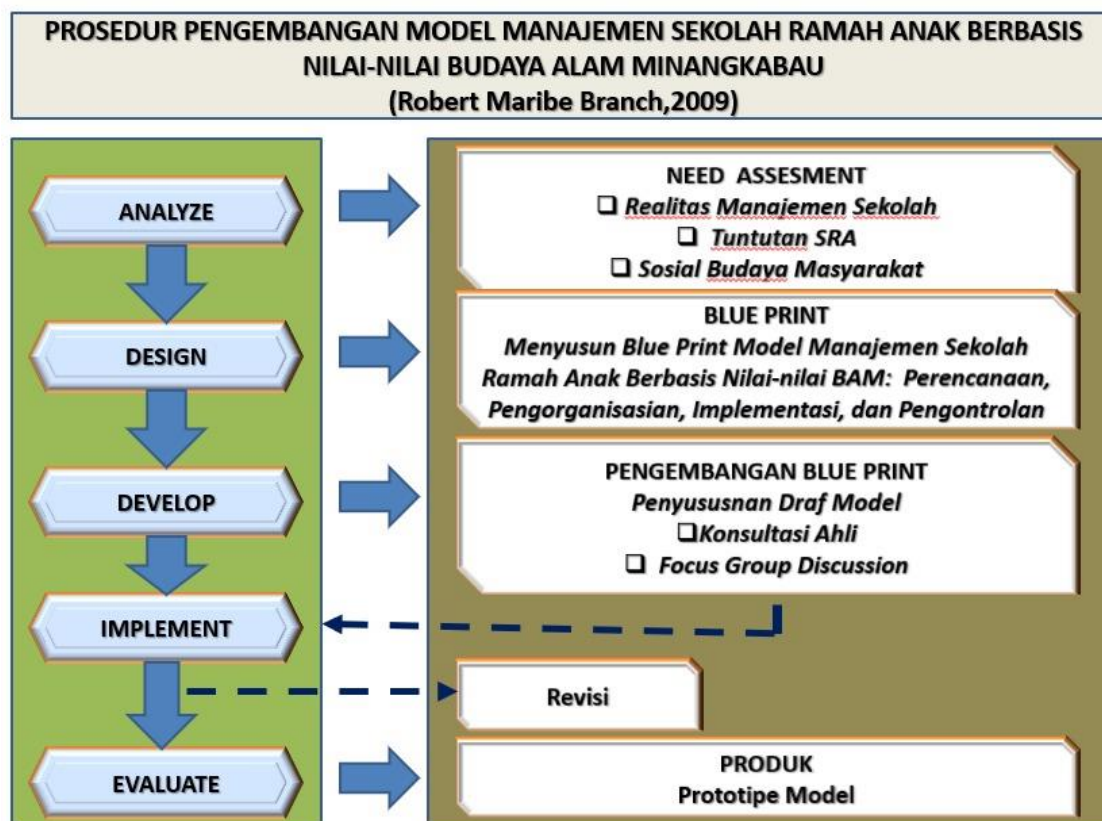
Bagian ini penulis memaparkan skenario pengembangan model manajemen Sekolah Ramah Anak (SRA) berbasis nilai-nilai Budaya Alam Minangkabau (BAM) yang telah dilaksanakan. Skenario pengembangan merupakan salah satu strategi yang menggambarkan tahapan-tahapan dan seluk beluk pengembangan model manajemen sekolah ramah anak dilaksanakan. Paparan dimaksud yaitu model pengembangan, prosedur pengembangan, jenis data, instrument pengumpulan data, dan teknik analisa data.

1. Model Pengembangan

Model pengembangan manajemen Sekolah Ramah Anak berbasis nilai-nilai Budaya Alam Minangkabau (BAM) tergolong ke dalam model konseptual. Nurhizrah Gistituati

dkk (2017: 34-35) menjelaskan bahwa model konseptual adalah model yang bersifat analitis yang memberikan komponen-komponen produk yang akan dikembangkan serta keterkaitan antar komponen. Untuk mengembangkan produk berupa desain instruksional dapat digunakan model Dick dan Carey, Kemp, IDI, dan ADDIE. Penelitian pengembangan ini menggunakan model ADDIE dengan pertimbangan kesederhanaan dan ketersediaan referensi yang menjelaskan setiap tahap dalam pengimplementasiannya. Tahapan yang harus dilakukan menurut Robert Maribe Branch, yaitu *analyze*, *design*, *develop*, *implement*, dan *evaluate*.

Pengembangan model manajemen Sekolah Ramah Anak (SRA) berbasis nilai-nilai Budaya Alam Minangkabau (BAM) telah mengikuti tahapan-tahapan yang diadopsi dari Robert Maribe Branch dalam Mudjiran (2016) yang dikenal dengan pengembangan model ADDIE, dapat penulis gambarkan pada bagian berikut ini.



Gambar 1. Prosedur Pengembangan Model Manajemen Sekolah Ramah Anak Berbasis Nilai-nilai Budaya Alam Minangkabau (BAM)

Gambar di atas menyajikan dengan jelas 5 langkah utama dalam penelitian R&D yang dipopulerkan oleh Robert Maribe Branch yaitu: *Analyzed*, *Design*, *Develop*, *Implement*, dan *Evaluate* (ADDIE).

Analyze dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran yang utuh terhadap pelaksanaan manajemen sekolah saat ini, baik manajemen kurikulum, kesiswaan, personalia/anggota, sarana prasarana, keuangan, hubungan sekolah dengan masyarakat, dan kegiatan layanan khusus. Pada tahap *analyze* akan dilakukan analisis kebutuhan (*need assessment*) dengan cara menganalisa kesenjangan atau gap antara kebutuhan/harapan dengan kenyataan atau realita yang terjadi. Cara yang dilakukan adalah menelaah masing-masing komponen dari manajemen itu sendiri, terdiri dari personalia, kurikulum, keuangan, dan sarana prasarana.

Kondisi sosial budaya masyarakat, khususnya Kabupaten Tanah Datar juga dianalisa secara mendalam untuk mengetahui peluang-peluang dan tantangan dalam pengembangan draf model manajemen yang akan dikembangkan. Dengan demikian hasil analisis terhadap *need assessment* serta peluang dan tantangan secara sosial budaya dapat dijadikan pertimbangan dan dasar dalam melakukan mengembangkan model manajemen sekolah ramah anak berbasis nilai-nilai Budaya Alam Minangkabau.

Penelitian dikemas dalam bentuk survey, data dikumpulkan melalui menyebarkan angket kepada 74 orang kepala sekolah dasar yang tersebar dalam 14 Kecamatan di Kabupaten Tanah Datar, serta melakukan wawancara dengan Kepala UPT Dinas Pendidikan Kecamatan dan Kepala Disnas Pendidikan Kabupaten Tanah Datar sehubungan dengan pelaksanaan manajemen Sekolah Dasar Ramah Anak di Kabupaten Tanah Datar.

Instrumen penelitian dirancang dengan langkah-langkah sebagai berikut: menetapkan variable penelitian, menganalisis teori yang relevan, menulis kisi-kisi instrumen, menetapkan jenis instrumen, merancang item, mendiskusikan dengan dosen Promotor, memvalidasi instrumen kepada *expert*, validasi yang dilakukan adalah *content validity* dan *construct validity*.

Angket tentang kondisi manajemen sekolah dasar disusun berdasarkan indikator masing-masing komponen manajemen. Masing-masing responden dapat memberikan data sesuai dengan kondisi yang ada karena angket didesain secara terbuka untuk memberikan responnya. Data angket kemudian akan di analisa dan disesuaikan dengan standar manajemen yang ada untuk melihat komponen-komponen mana yang sesuai atau yang tidak sesuai dengan standar sekolah ramah anak.

Aktivitas selanjutnya adalah studi literature, dalam hal ini penulis mencoba mendapatkan data-data yang dapat dijadikan rujukan dan dasar didalam mengembangkan model Manajemen Sekolah Ramah Anak. Studi literatur dilakukan melalui berbagai bahan bacaan berupa buku-buku ilmiah, jurnal, dan hasil-hasil penelitian terdahulu tentang manajemen sekolah.

2. Prosedur Pengembangan

Prosedur pengembangan merupakan langkah-langkah atau tahap-tahap yang telah dilaksanakan dalam mengembangkan model. Model manajemen SRA berbasis nilai-nilai Budaya Alam Minangkabau dikembangkan mengikuti prosedur kerja yang disarankan oleh Robert Maribe Branch. Robert Maribe Branch (2009: 2), yakni menjelaskan serangkaian tahap atau langkah yang harus ditempuh dalam pendekatan research and development (R&D) yaitu, *analyze*, *design*, *develop*, *implement*, dan *evaluate*.

a. Analyze

Tahap *analyze* merupakan kegiatan mengidentifikasi sejumlah penyebab terjadinya kesenjangan (*gap*) antara kenyataan dengan harapan. Dalam hal ini peneliti telah mengumpulkan sejumlah data tentang bentuk keterlaksanaan manajemen Sekolah Ramah Anak saat ini di objek penelitian, terutama dalam hal kebijakan, sebagaimana tuntutan regulasi tentang perlindungan anak, yakni masalah kepentingan terbaik bagi anak, non diskriminasi, partisipasi anak, dan tindak kekerasan

Untuk melaksanakan analisis terhadap sejumlah faktor di atas maka peneliti menggunakan data-data empiris tentang kondisi objek penelitian. Peneliti telah mengumpulkan data melalui penelitian pendahuluan melalui teknik *survey* dengan instrumen *questioner* serta wawancara mendalam. *Survey* dilakukan terhadap sejumlah kepala sekolah dasar di Kabupaten Tanah Datar yang menjadi objek penelitian. Teknik *sampling* yang digunakan adalah *area probability sampling* atau teknik *sampling*

dengan keterwakilan masing-masing daerah. Sampel ditetapkan sebanyak 74 orang kepala sekolah dari 14 kecamatan yang ada di kabupaten Tanah Datar.

b. Design

Tahap desain merupakan upaya merancang masing-masing komponen manajemen agar dapat menutupi kesenjangan yang terjadi. Pada tahap *desain* peneliti telah melakukan sejumlah kegiatan yaitu: merumuskan tujuan manajemen, menetapkan indikator sekolah ramah anak, merumuskan alat ukur ketercapaian tujuan manajemen sekolah ramah anak berbasis nilai-nilai budaya Minangkabau. Merumuskan nilai-nilai budaya Alam Minangkabau seperti kebiasaan yang dilakukan oleh orang Minangkabau dalam mengambil sebuah keputusan atau kebijakan yang disesuaikan dengan adat yang berlaku di Minangkabau, merancang blue print model manajemen pada masing-masing komponen dalam manajemen, dan menetapkan strategi, metode, serta media dalam mengimplementasikan manajemen Sekolah Ramah Anak berbasis nilai-nilai budaya alam Minangkabau.

c. Development (Pengembangan)

Tahap pengembangan adalah upaya untuk mewujudkan rancangan yang telah dibuat menjadi kenyataan untuk menyiapkan produk dalam cetakan yang mendukung proses manajemen sekolah.

Produk yang telah dikembangkan kemudian divalidasi oleh para ahli/pakar di bidangnya. Ahli/pakar yang memvalidasi produk ini merupakan pakar/ahli dalam dunia pendidikan yaitu pakar/ahli bidang evaluasi, manajemen, dan bahasa.

Setelah produk divalidasi oleh pakar/ahli kemudian produk dalam penelitian ini didiskusikan melalui FGD bertujuan untuk mendiskusikan Model, secara luas nantinya akan terwujud hasil tepat guna dan tepat sasaran.

d. Implement

Tahap implementasi ini dilakukan uji coba produk yang dibuat berpedoman kepada langkah-langkah manajemen sekolah ramah anak berbasis nilai-nilai budaya alam Minangkabau. Pada akhir tahap uji coba ini diberikan sebuah angket kepada kepala sekolah Sekolah Dasar yang telah dikategorikan Sekolah Ramah Anak, untuk menguji apakah model ini sudah baik dan layak digunakan untuk pengambilan kebijakan disekolah.

e. Evaluate

Evaluasi merupakan kegiatan akhir dalam pengembangan model ADDIE. Buku model manajemen Sekolah Ramah Anak berbasis nilai-nilai budaya alam Minangkabau. Kegiatan evaluasi dilakukan dengan analisis terhadap data hasil FGD, uji pakar, dan tanggapan dari sejumlah kepala sekolah. Hasil evaluasi disajikan dalam bentuk data kuantitatif dan kualitatif. Kegiatan revisi produk dilakukan berdasarkan rekomendasi dari hasil FGD,

Pada tahap evaluasi ini dilakukan uji *validitas* kuesioner instrument buku model dimana uji ini digunakan untuk menunjukkan sejauh mana alat ukur yang digunakan dalam suatu mengukur apa yang diukur (Ghozali 2009), *praktikalitas* dimana pengujian ini bertujuan untuk menguji kepraktisan dari Buku Model, Pada tahap ini juga dilakukan uji *efektivitas* dari model Manajemen Sekolah Ramah Anak Berbasis NilaiNilai Budaya Alam Minangkabau.

3. Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini telah dikumpulkan dengan sejumlah teknik pengumpulan data beserta alat yaitu survey, deep interview, FGD, diskusi dengan pakar/konsultasi ahli, dan *questioner*. Untuk lebih jelasnya pemanfaatan masing-masing instrument pada masing-masing tahapan pengembangan, peneliti sajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Teknik Pengumpulan Data

Tahap Penelitian	Teknik Pengumpulan Data	Instrumen Pengumpulan Data
Analisis	Questioner Wawancara	Questioner Pedoman Wawancara
Desain	Lembar Validasi	Lembar Validasi
Develop	Focus Group Discussion (FGD)	Catatan FGD
Implementasi	Questioner Wawancara	Questioner Lembar Wawancara
Evaluasi	Focus Group Discussion (FGD) dan Questioner	Lembar Validasi dan Catatan FGD

4. Jenis Data

Sehubungan dengan model dan prosedur pengembangan model manajemen sekolah ramah anak berbasis nilai-nilai Budaya Alam Minangkabau ini maka jenis data yang akan dikumpulkan adalah data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif diperoleh melalui angket tentang pelaksanaan manajemen sekolah saat ini, angket tentang validitas. Data kualitatif diperoleh melalui hasil FGD dengan para pakar dan kepala sekolah serta wawancara dengan kepala dinas pendidikan Kabupaten Tanah Datar.

5. Teknik Penganalisaan Data

Data yang terkumpul secara lengkap kemudian dianalisis sesuai dengan bentuk datanya. Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif argumentatif berdasarkan teori-teori terkait untuk memperoleh hasil kajian yang sesuai dengan sasaran penelitian. Bogdan (1982) menjelaskan bahwa, *“data analysis is the process of systematically searching and arranging the interview transcripts, fieldnotes, and other materials that you accumulate to increase your own understanding of them and to enable you to present what you have discovered to others.”*

Data-data penelitian yang bersifat kualitatif dianalisis dengan mengikuti urutan analisis yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1992), yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) verifikasi. Reduksi data dalam penelitian ini dilakukan dalam bentuk proses pemilihan, pengeditan, pemusatan perhatian dan penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan lapangan. Data yang akan disederhanakan tadi disajikan dalam bentuk tulisan yang menggambarkan pengertian umum dari apa yang didapat dari lapangan. Selanjutnya data disusun dan ditarik suatu kesimpulan yang disajikan dalam bentuk matrik dan narasi. Format matrik merupakan abstraksi atau penyederhanaan data kasar yang diperoleh dari catatan lapangan. Penyusunan matrik beserta penentuan data kasar harus dimasukkan di dalamnya serta pengkodean dilakukan berdasarkan kasus atau topik bahasan. Kemudian data yang terdapat dalam matrik dideskripsikan secara naratif.

Data kuantitatif dianalisis dengan statistik deskriptif dan statistik inferensial. Statistik deskriptif digunakan terutama untuk menguji uji validitas produk.

a. Uji Validitas

Uji validitas yang dilakukan terdiri dari validitas instrument penelitian, desain hipotetik, buku model, manajemen SRA. Lembar validasi juga divalidasi terlebih dahulu oleh pakar/ ahli sebelum digunakan untuk memvalidasi instrument penelitian, desain hipotetik, buku model, adapun item yang divalidasi untuk instrument adalah tentang petunjuk, teknis dan penggunaan bahasa.

Analisis data dengan menggunakan rumus Mulyardi (2006:82) yaitu:

$$R = \frac{\sum_{j=1}^n V_{ji}}{Nm}$$

Keterangan :

R = rata-rata

V_{ji} = skor penilaian para ahli ke-j terhadap kriteria ke-i

n = banyak para ahli yang menilai

m = banyaknya kriteria praktikalitas

Rata-rata yang dapat dikomfirmasikan dengan kriteria sebagai berikut:

Tabel 2. Interpretasi Validitas Model

No.	Nilai	Kategori
1	Jika rata-rata > 4,20	Sangat Valid
2	3,40 < rata-rata ≤ 4,20	Valid
3	2,60 < rata-rata ≤ 3,40	Cukup Valid
4	1,80 < rata-rata ≤ 2,60	Kurang Valid
5	Jika rata-rata ≤ 1,80	Tidak Valid

b. Uji Praktikalitas

Uji praktikalitas dilakukan untuk melihat keterlaksanaan model manajemen sekolah ramah anak berbasis nilai-nilai budaya alam Minangkabau. Uji praktikalitas dilakukan dalam rangka mengetahui apakah produk pengembangan sudah praktis dan mudah dalam pemakaiannya oleh pengguna.

Analisa data dilakukan dengan menggunakan rumus yang disarankan oleh Mulyardi sebagai berikut ini.

$$R = \frac{\sum_{j=1}^n V_{ji}}{Nm}$$

Keterangan :

R = rata-rata

V_{ji} = skor penilaian para ahli ke-j terhadap kriteria ke-i

n = banyak para ahli yang menilai

m = banyaknya kriteria praktikalitas

Skala penilaian untuk uji praktikalitas dapat dilihat dibawah ini::

Tabel 3. Kriteria Praktikalitas Uji Coba Produk

Nilai Rata-rata	Kategori
Jika rata-rata ≥ 4,20	Sangat Praktis
3,40 < rata-rata ≤ 4,20	Praktis
2,60 < rata-rata ≤ 3,40	Cukup praktis
1,80 < rata-rata ≤ 2,60	Kurang praktis
Jika rata-rata ≤ 1,80	Tidak praktis

c. Uji Efektifitas

Efektifitas model manajemen sekolah ramah anak ditentukan berdasarkan tingkat ketercapaian indikator sekolah ramah anak. Data kemudian dianalisis dengan menggunakan rumus persentase dari Ridwan (2011:89) yaitu sebagai berikut.

$$P = \frac{\sum skor}{\sum skor ideal} \times 100\%$$

Tingkat keefektifan model Manajemen Sekolah Ramah Anak Berbasis Nilai-Nilai Budaya Alam Minangkabau dilakukan melalui interpretasi data hasil perhitungan dengan menggunakan kriteria sebagai berikut.

Tabel 4. Kriteria Uji Efektifitas Ridwan (2005:89)

No.	Rentang Nilai	Tingkat Keefektifan
1	0 – 20	Tidak Efektif
2	21 – 40	Kurang Efektif
3	41 – 60	Cukup Efektif
4	61 – 80	Efektif
5	81 – 100	Sangat Efektif

d. Intraclass Correlation Coefficient (ICC)

Koefisien korelasi intra-kelas (intraclass correlation coefficient, ICC) digunakan untuk menilai reliabilitas antar dua atau lebih pengamat, maupun test-retest reliability. Intinya, ICC adalah rasio antar varians antar kelompok dan varians total. Varians total berasal dari 3 sumber: 1) objek yang diamati, 2) pengamat, dan 3) random error (residual error). Jika variasi pengamat diasumsikan random, maka rumus ICC.

$$ICC = \frac{\sigma_s^2}{\sigma_s^2 + \sigma_o^2 + \sigma_e^2}$$

Keterangan:

(σ^2) : di mana varians adalah ukuran variasi,

s : objek yang diamati

o : pengamat;

e : random error.

Bila variasi pengamat diasumsikan fixed, maka variasi pengamat tidak diperhitungkan dalam menghitung variasi total. Alat ukur memiliki stabilitas memadai jika ICC antar pengukuran >0.50 , stabilitas tinggi jika ICC antar pengukuran ≥ 0.80 (Streiner, 2000: 48). Koefisien korelasi umumnya dibagi dalam lima bagian seperti tampak pada tabel berikut.

Tabel Uji 5. Validitas Item atau butir, Sugiyono (2012; 184)

Angka Korelasi	Makna
0,800 – 1,000	Sangat Tinggi
0,600 – 0,799	Tinggi
0,400 – 0,599	Cukup
0,200 – 0,399	Rendah
0,000 – 0,199	Sangat Rendah

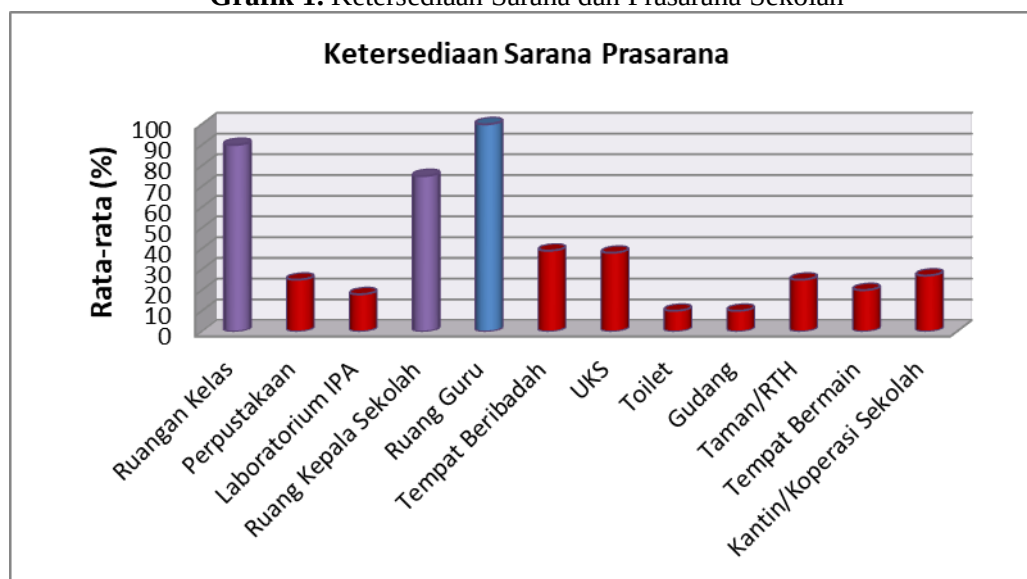
Untuk menguji hasil validasi yang dilakukan validator, mengukur seberapa besar kepercayaan validator terhadap instrumen yang dibuat ini menggunakan uji dengan ICC pada SPSS 20.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari penelitian awal yang dilakukan diperoleh data keadaan sekolah, bahwa keterlaksanaan Sekolah Ramah Anak di Tanah Datar baru mencapai 34.38 %, ini artinya apa, kalau diinterpretasikan bahwa pelayanan untuk pemenuhan hak anak kurang terlaksana dengan baik, misalnya ketersediaan sarana dan prasarana yang masih kurang sebagaimana

tergambar dalam grafik dibawah ini

Grafik 1. Ketersediaan Sarana dan Prasarana Sekolah



Menurut Kepala Sekolah yang diwawancarai (SD N. 01 Lima Kaum, SD N 05 Baringin, SD N 09 Baringin, SD N 18 Sungai Tarab) bahwa untuk mencapai tuntutan sekolah ramah anak diperlukan suatu model Manajemen Sekolah Ramah Anak yang mudah dipahami oleh kepala sekolah, guru, dan juga peserta didik yang berbasis nilai-nilai Budaya Alam Minangkabau.

Begitu juga pandangan dari pemangku kepentingan dibidang adat dan budaya mulai dari Wakil Ketua LKAAM Sumbar, menyampaikan bahwa sudah sepantasnya pengelolaan satuan pendidikan di Minangkabau mengandung nilai-nilai adat budaya Minangkabau, konsep ini juga diperkuat oleh Ketua LKAAM dan Ketua Bundo Kanduang Kabupaten Tanah Datar, serta dipertegas oleh Ketua Dewan Pendidikan Tanah Datar bahwa manajemen sekolah Dasar perlu diciptakan sebuah model manajemen yang dapat mengakomodir nilai-nilai budaya Minangkabau.

Dari harapan pemangku kepentingan, baik dibidang pendidikan maupun dibidang adat dan budaya, maka peneliti mencoba untuk mengembangkan sebuah model Manajemen Sekolah Ramah Anak berbasis nilai-nilai Budaya Alam Minangkabau yang disingkat dengan MESRA-SISNIBAM dengan menyajikan lima langkah utama dalam penelitian R&D yang dipopulerkan oleh Robert Maribe Branch yaitu: *Analyzed, Design, Develop, Implement, dan Evaluate (ADDIE)*

Pada tahap Analisis untuk mengetahui pentingnya model manajemen Sekolah Ramah Anak berbasis Nilai-Nilai Budaya Alam Minangkabau. Peneliti mengumpulkan informasi-informasi terkait manajemen sekolah ramah anak melalui kuisisioner dan wawancara yang mendalam kepada beberapa kepala sekolah dasar di kabupaten Tanah Datar. Untuk mendesain model dilakukan berdasarkan analisis kebutuhan. Pada pengembangan model manajemen Sekolah Ramah Anak peneliti menginternalisasikan nilai-nilai Budaya Alam Minangkabau ke dalam manajemen Sekolah Ramah Anak. Nilai-nilai Budaya Alam Minangkabau yang di internalisasikan yaitu, *nilai musyawarah, kerjasama, sopan santun dan tenggang rasa* dengan fungsi manajemen yaitu, *planning, organizing, actuating dan controlling*.

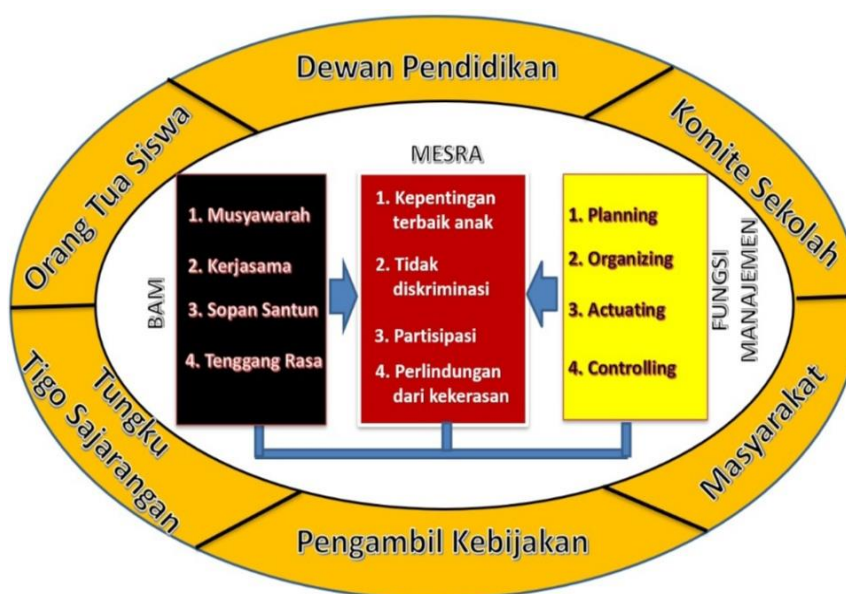
Pada tahap pengembangan terhadap produk yang diharapkan peneliti melakukan evaluasi formatif, dan melakukan revisi *prototype* terhadap model, yakni dengan melakukan validasi terhadap instrument model oleh ahli/pakar dibidangnya, diketahui penilaian terhadap

instrument buku model Manajemen Sekolah Ramah Anak berbasis Nilia-Nilai Budaya Alam Minangkabau (MESRA-SISNIBAM) mendapatkan hasil yang valid.

Pada tahap implementasi model yang telah disempurnakan diujicobakan kepada kepala sekolah dan pengawas pendidikan tentang petunjuk pelaksanaan model manajemen Sekolah Ramah Anak berbasis Nila-Nilai Budaya Alam Minangkabau, Hasil validasi pakar dan hasil implementasi terhadap buku model ini menunjukkan bahwa aspek substansi, aspek teknis dan bahasa dari Buku Model Manajemen Sekolah Ramah Anak Berbasis Nilai-Nilai Budaya Alam Minangkabau berada pada kategori valid, dan sangat praktis serta sangat efektif digunakan dalam mengelola Sekolah Ramah Anak. di Kabupaten Tanah Datar.

KESIMPULAN

Model MESRA SISNIBAM memiliki prinsip Non diskriminasi, Kepentingan yang terbaik bagi anak, Kelangsungan hidup dan perkembangan anak, penghargaan terhadap pendapat anak, Partisipasi anak diprioritaskan, Penghargaan terhadap pandangan anak, Model MESRA-SISNIBAM mengakomodir semua pemangku kepentingan (stecholder) yaitu Pengambil Kebijakan, Tungku Tigo Sajarangan, Orang tua siswa, Dewan Pendidikan, Komite Sekolah dan masyarakat, dn Model MESRA-SISNIBAM telah dilakukan uji validittas dengan interpretasi **valid**, dan uji praktikalitas dengan interpretasi **sangat praktis**, serta uji efektifitas iterpretasi **sangat efektif**



Model MESRA-SISNIBAM

DAFTAR PUSTAKA

- Arna, Antarini, 2005. *Analisis Hasil Konsultasi Anak Regional dan Nasional: Kekerasan Terhadap Anak*, Jakarta: YPHA.
- Asisten Deputi Pemenuhan Hak Pendidikan Anak Deputi Bidang Tumbuh Kembang Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, *Kebijakan Pengembangan Sekolah Ramah Anak*, 2014
- Azrizal, Yulfian, *Budaya Alam Minangkabau*, Angkasa Raya Padang,
- Crown Lester D dan Alice Crown, *Educational Psycology, Terjemahan Kasijan, Psikologi Pendidikan* PT. Bina Ilmu Surabaya, 1984
- Damanik, Sulaiman Zuhdi, 2008. *Sekolah Ramah Anak*, Banda Aceh: Pusat Kajian dan Perlindungan Anak

- Danim, Sudarwan. 2015. *Visi Baru Manajemen Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Depdiknas, 2001. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis sekolah: Buku I Konsep dan pelaksanaan MPMBS*, Jakarta: Depdiknas.
- Dirajo, I. Dt. Sanggoeno, *Mustika Adat Alam Minangkabau*, Pustaka Indonesia, Bukittinggi, 1988
- Djumransjah, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Bayumedia, Bandung, 2004
- E. Mulyasa, 2003. *Manajemen Berbasis Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Engkoswara dan Aan Komariah, *Administrasi Pendidikan*, Bandung: Alfabeta.2012
- Faqih, Mansour, 2002. *Anak-Anak Membangun Kesadaran Kritis*. Jakarta: INFID.
- Faqih, Mansour, dkk., 2000. *Pendidikan Populer: Membangun Kesadaran Kritis*, Yogyakarta: REaD Book.
- Fisher, Simon, 2001. *Mengelola Konflik: Keterampilan & Strategi untuk Bertindak*, Jakarta, The British Council.
- Galtung, Johan, 2003. *Studi Perdamaian: Perdamaian dan Konflik Pembangunan dan Peradaban*, Surabaya, Pustaka Eureka.
- Gharini, Putrika P. R., 2004. *Kekerasan Pada Anak Ditinjau Dari Aspek Medis*, Makalah disampaikan pada Seminar Online Kharisma ke-3, dengan Tema: Kekerasan Pada Anak: Efek Psikis, Fisik, dan Tinjauan Agama, Dunia Maya, 13-19 September 2004.
- Gunawan, Imam, 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Hakimy, H. Idrus, Dt. Rajo Penghulu, *Rangkaian Mustika Adat Basandi Syarak Minangkabau*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1994
- Handoko, T. Hani, 1995. *Manajemen*, Yogyakarta: BPFE.
- Husaini Usman, 2006. *Manajemen Teori, Praktek dan Riset Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara
- Ihsan, Fuad, *Dasar-Dasar Kependidikan*, PT. Asi Mahasatya, Jakarta, 2001
- Ire, John Th. 2005. *Anakmu Bukanlah Anakmu*, [www.indomedia.com/poskup/2005/ 11/09 /edisi11pm1.html](http://www.indomedia.com/poskup/2005/11/09/edisi11pm1.html).
- Jamil Suprihatiningrum, 2013. *Guru Profesional*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Jurnal Penelitian PAUDIA, Volume 1 No. 1 2011
- Kementerian Negara Pemberdayaan Perempuan, PBB: Angka Kekerasan Anak di Indonesia Tinggi, <http://www.menegpp.go.id/menegpp.php.cat.detail.&.id.media&dat.495>, diakses 19 Desember 2007. "Bullying: Kekerasan Terselubung di Sekolah", [http://www. anakku.net](http://www.anakku.net)" Bullying Sebabkan Gangguan Mental Pada Anak", Kompas, 15 Nopember 2007.
- Komisi Nasional Perlindungan Anak, 2005. *Refleksi Akhir Tahun 2005: Hentikan Kekerasan Terhadap Anak, Sekarang dan Selamanya*, Jakarta: Komnas, PA.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), 2015, AKSI Perlindungan Anak dalam Sorotan Media Kompilasi Berita KPAI 2014, Jakarta
- Konvensi Internasional tentang Hak-Hak Anak, 2001. "*Kekerasan Terhadap Anak Di Sekolah Cukup Tinggi*", Waspada, 2 Januari 2008.", terjemahan, PBB, 2001
- Langgulong, Hasan, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisis Psikologi Pendidikan*, Pustaka Al-Husna, Jakarta, 1986
- Lembaga Kerapatan Adat Alam Minangkabau, *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah, Pedoman Hidup BANAGARI*, Sako Batuah, 2002.
- Lukman Ali, dkk., 2002. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- Made, Pidarta, *Landasan Kependidikan: Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*, Rineka Cipta, Jakarta, 1997
- Manual Child Friendly School*, New York: Unicef, 2009.

- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2011
- Muhadjir, Neong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Reke Sarasin, Yogyakarta, 1998
- Mulyasa, E. 2002. *Manajemen Berbasis Sekolah*, Bandung: PT. Remaja Grasindo
- Mulyasa, E. 2011. *Manajemen Berbasis Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2013. *Menjadi Kepada Sekolah Profesional*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya,
- Nasroen, M., *Dasar Filsafat Adat Minangkabau*, Bulan Bintang, Cetakan kedua, Jakarta 1971
- Navis, A.A. 1984. *Alam berkembang jadi guru: Adat dan kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: PT. Grafiti Pers.
- Navis, A.A. 1984. *Alam berkembang jadi guru; Adat dan kebudayaan Minangkabau*, PT. Tempurit, Cetakan Kedua, Jakarta 1986
- Nazir, Moh, *Metode Penelitian, Ghalia Indonesia*, Cetakan Keenam, Ciawi, Bogor, 2005
- Nu Syam, Muhammad, *Filsafat Pendidikan dasar Filsafat Pancasila*, Usaha Nasional, Surabaya, 1986
- Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Nomor 12 Tahun 2011 tentang Indikator Kabupaten/Kota Layak Anak.
- Poerwardarminta, WJS, *Kamus Umum Besar Bahasa Indonesia*, PN, Balai Pustaka, Jakarta, 1981
- Prasetyo, Eko, 2004. *Orang Miskin Dilarang Sekolah*, Yogyakarta: Insist Press
- Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur & Teknik Sipil) Vol. 5 Oktober 2013 Bandung, 8-9 Oktober 2013 ISSN: 1858-2559 S-2 Hastuti dkk, Kearifan Lokal Sosial.
- Rivai, Viethzal dan Sylviani Murni. 2010. *Education Management*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Saiful Sagala, 2005. *Manajemen Berbasis Sekolah dan Masyarakat Strategi Memenangkan Persaingan Mutu*, Jakarta: Nimas Multima
- Sayuti, Dt. Rajo Pangulu, 2005. *Tau Jo Nan Ampek (Pengetahuan yang Empat Menurut Adat dan Budaya Alam Minangkabau)*, Padang: Mega Sari Sako Batuah.
- Siahaan, Amirudin. et. al, 2006. *Manajemen Pendidikan Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Quantum Teaching.
- Sihombing, Justin, 2005. *Kekerasan terhadap Masyarakat Marjinal*, Yogyakarta: Penerbit Narasi.
- Sjarifoedin Tj. A, Amir, 2011. *Minangkabau dari Dinasti Iskandar Zulkarnain Sampai Tuanku Imam Bonjol*, Jakarta: PT. Gria Media Prima.
- Sudarwan Danim, 2008. *Visi Baru Manajemen Sekolah*, Jakarta: PT Bumi Aksara
- Supriono Subakir dan Achmad Sapari, 2001. *Manajemen Berbasis Sekolah*, Surabaya: SIC,
- Syamsuarni, 2004. *"Hukuman di Sekolah dan Hak Anak Atas Pendidikan"*, dalam *Kalingga*, Edisi Maret-April 2004 (Medan: PKPA).
- Taruna, J. Tukiman, 2007. *"Sekolah Ramah Anak"*, Kompas, 29 Nopember 2007.
- Tim Penyelenggara SKM-GM, 2011. *Pedoman Pengamalan Adai Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah, Syarak Mangato Adai Mamakai, Alam Takambang Jadi Guru*, Jakarta: Gebu Minang.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.
- Undang-Undang Nomor 35 tahun 2014, tentang perubahan Undang-Undang Nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak
- Viethzal Rivai dan Sylviani Murni, 2010. *Education Management*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Wahono, Francis, 2003. *"Kekerasan Dalam Pendidikan: Sebuah Tinjauan Sosial Ekonomi Didaktika"*, dalam *Gelombang Perlawanan Rakyat: Kasus-kasus Gerakan Sosial di Indonesia*. Yogyakarta: Insist Press.
- Zainani, Rifah, 2007. *"Potret Buram Anak Indonesia"*, Tempo, 24 Juli 2007.